

Perilaku Seksual Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Ditinjau dari Perspektif Gender

Mila Karmila Adi¹

Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia Yogyakarta²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara empiris perilaku seksual mahasiswa berdasarkan perspektif gender. Sampel yang diambil adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjumlah 441 responden terdiri dari 194 laki-laki dan 247 perempuan di mana penarikan sampel menggunakan metode *purposive random sampling*. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dan wawancara mendalam. Temuan penelitian dianalisis secara deskriptif, inferensial, dan kualitatif. Hasil analisis deskriptif menemukan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki perspektif gender positif, terlihat dari nilai mean variabel perspektif gender di atas 2.5. Sebanyak 388 responden atau 88% mempunyai tanggapan positif terhadap variabel perspektif gender. Analisis inferensial dengan menggunakan *chi square test independency* menghasilkan temuan antara lain terdapat perbedaan perspektif gender mahasiswa laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan perilaku seksual yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, dan terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender mahasiswa. *Indepth interview* menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perspektif gender yang berbeda. Responden laki-laki masih beranggapan bahwa gender adalah seks atau jenis kelamin. Berbagai gender stereotyping yang melekat pada laki-laki dan perempuan masih diyakini dengan sangat kuat sebagai kodrat. Di lain pihak, responden perempuan memiliki pemahaman gender secara lebih baik, yaitu responden meyakini bahwa tidak ada pembagian kerja berbasis gender yang sangat kaku.

Kata kunci: gender, mahasiswa, perilaku seksual

Abstract

This study aims to empirically explore the sexual behavior of students based on gender perspective. Samples were taken from students of Islamic University of Indonesia Yogyakarta, which total respondents 441 consisted of 194 men and 247 women, where the withdrawal of the sample using purposive random sampling method. The instrument was used to collect data are in-depth questionnaires and interviews. The study findings were analyzed in a descriptive, inferential, and qualitative. The results of descriptive analysis found that the majority of students already have a positive gender perspective, seen from the mean value of the variable gender perspective above 2.5. A total of 388 respondents or 88% had positive responses to the variables gender perspective. Inferential analysis using chi square test independency among others, have produced findings of gender differences in student perspectives of men and women, there are significant differences in sexual behavior by gender; and there are differences in sexual behavior based on gender perspectives of students. Depth interview concluded that men and women have different gender perspectives. Male respondents still thought that gender is sex or gender. Various gender stereotyping attached to men and women are still believed to be very strong as nature. On the other hand, female respondents had a better understanding of gender, the respondents believed that there is no gender-based division of labor is very stiff.

Keywords: gender, student, sexual behavior

¹ Korespondensi: Mila Karmila Adi, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia, Jl. Tamansiswa 158, Yogyakarta 55151, Telp.: 0274-379178, E-mail: adila3623@yahoo.com.

² Anggota Tim Penelitian: Ninik Sri Rahayu, Punik Mumpuni, dan Titik Kuntari.

Sejalan dengan karakteristik perkembangan seksualnya, mahasiswa pada umumnya sudah mengembangkan perilaku seksual dalam bentuk relasi heteroseksual atau pacaran (Pangkahila dalam Soetjningsih, 2004). Mahasiswa di kota-kota besar termasuk di Yogyakarta biasanya memilih untuk tinggal di rumah kost atau kontrakan. Budaya permisif dan lemahnya kontrol sosial terhadap kehidupan mahasiswa di lingkungan kost menyebabkan mereka rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Berbagai studi menyebutkan bahwa perilaku seksual mahasiswa telah berada dalam titik membahayakan. Studi mengenai perilaku seksual mahasiswa yang dilakukan oleh Youth Center PILAR PKBI Jawa Tengah tahun 2002 menunjukkan 7,6% mahasiswa melakukan perilaku hubungan seksual yang cenderung tidak aman. Sementara polling mahasiswa di Undip Semarang tahun 2006 juga menunjukkan bahwa 9,86% mahasiswa sudah melakukan perilaku hubungan seksual. Temuan lebih mengejutkan mengenai perilaku seksual mahasiswa adalah riset yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) yang menyatakan bahwa hampir 97,05 persen mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah.

Secara definitif perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), di mana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri” (Sarwono, 2004). Perilaku seksual mahasiswa tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, budaya, status sosial ekonomi, akses terhadap informasi, dan agama namun juga dipengaruhi oleh faktor gendernya. Gender adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Masyarakat membangun dan mengembangkan ekspektasi berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual yang bisa diterima dan tidak bisa diterima oleh lingkungannya. Perspektif gender semakin mempertajam cara mahasiswa memandang seksualitas, dan bahkan turut memainkan peran penting dalam perilaku seksualnya. Misalnya saja karena stereotipe budaya, dianggap wajar jika dalam aktivitas pacaran mahasiswa laki-laki lebih agresif secara seksual dan sebaliknya bagi perempuan. Selain itu, perempuan dan laki-laki juga memiliki kerentanan yang berbeda, perempuan cenderung lebih rentan karena adanya budaya “silence” dalam hal

seksualitas dan perilaku seksual. Stereotipe perempuan baik adalah perempuan yang diam, menerima dan pasif dalam perilaku seksualnya. Masih kuatnya nilai-nilai tradisional mengenai virginitas bagi perempuan belum menikah juga menyisakan risiko tersendiri, karena jika perempuan mendiskusikan persoalan ini seringkali dianggap agresif secara seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali keterkaitan antara perspektif gender mahasiswa dengan perilaku seksual. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII), hal ini dilatari oleh pertimbangan bahwa UII merupakan universitas swasta dengan jumlah mahasiswa terbesar di Yogyakarta di mana sebagian besar mahasiswa tinggal di lingkungan kost yang rentan terhadap pergaulan bebas dan perilaku seksual berisiko. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah perspektif gender mahasiswa di Universitas Islam Indonesia?; 2) Bagaimanakah perspektif gender mahasiswa berdasarkan jenis kelamin?; 3) Bagaimanakah perilaku seksual mahasiswa berdasarkan jenis kelamin?; 4) Apakah terdapat hubungan antara perspektif gender dan perilaku seksual mahasiswa?

Landasan Teori

Perilaku Seksual

Dorongan seksual bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda. Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* (bercumbu berat) sampai berhubungan seks (Informasi Kesehatan Reproduksi Indonesia, 2008).

Gender dan Peran Gender

Gender mengacu kepada peran-peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Termasuk dalam konsep gender adalah harapan-harapan masyarakat mengenai ciri-ciri, sikap, dan perilaku perempuan dan laki-laki (feminitas dan maskulinitas). Peran dan harapan tersebut dipelajari, dapat berubah dari waktu ke waktu, dan bervariasi menurut budaya masing-masing masyarakat. Hal tersebut berbeda dari perbedaan

biologis perempuan dan laki-laki yang terberi (seks) dan karenanya seks tidak dapat diubah. Sedangkan peran gender adalah peran yang berkaitan dengan sifat maskulinitas dan feminitas yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang juga dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Peran gender menjadi sangat bervariasi dalam pola kehidupan tiap orang, tiap budaya maupun tiap negara. Namun, budaya yang cenderung patriarkhis sering menimbulkan ketidakadilan gender, yang cenderung merugikan kaum perempuan. Ketidakadilan gender terwujud dalam hal-hal sebagai berikut: 1) Marginalisasi, yakni peminggiran peran kaum perempuan karena adanya anggapan perempuan adalah warga kelas dua, 2) Sub-ordinasi, yaitu sebuah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih superior dibanding jenis kelamin lainnya, 3) Stereotipi yaitu pelabelan atau citra baku negatif yang diberikan masyarakat kepada jenis kelamin tertentu, umumnya terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada, 4) Kekerasan, yakni: “Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi”, 5) Beban ganda, yaitu beban yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan.

Teori Perbedaan Gender

Perbedaan perempuan dan laki-laki dapat dijelaskan melalui tiga teori yakni teori nurture, nature dan equilibrium. Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah

mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nahkoda. Di samping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa (Sasongko, 2007).

Metode Penelitian

Populasi, Sampel, Penarikan Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai berikut: Pernah atau sedang berpacaran, berusia tidak lebih dari 24 tahun, masih tercatat aktif sebagai mahasiswa dan belum menikah. Metode penarikan sampling menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu metode pengambilan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Instrumen penelitian tersebut kemudian diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengujian diawali dengan melakukan uji coba instrumen penelitian pada 36 (tiga puluh enam) responden yang memiliki karakteristik sama dan tidak termasuk dalam sampel penelitian. Item pertanyaan yang gugur tidak dimasukkan ke dalam penyebaran kuesioner yang sesungguhnya. Selanjutnya uji validitas dengan menggunakan standar rbt sebesar 0,098 diperoleh hasil bahwa seluruh item yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid dan reliabel.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

1) Variabel independen (X) adalah perspektif gender, yakni cara pandang seseorang terhadap gender mereka. Variabel ini diukur dari empat aspek ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan. 2) Variabel dependen (Y) adalah perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Variabel ini diukur dari aspek-aspek yang berkait dengan motivasi perilaku seksual, bentuk perilaku seksual, dan pengetahuan reproduksi.

Data dan Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia sebanyak 441 orang terdiri dari 194 laki-laki dan 247 perempuan dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakter	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- laki-laki	194	44,0
- perempuan	247	56,0
Umur		
- < 18	1	0,2
- 18-20	336	76,2
- 21-23	100	22,7
- 24-26	4	0,9
Fakultas		
- Ekonomi	46	10,4
- Hukum	120	27,2
- Ilmu Agama Islam	26	5,9
- Teknik Industri	36	3,8
- MIPA	36	3,8
- Sipil dan Perencanaan	50	11,3
- Kedokteran	80	18,1
- Psikologi & Sos. Budaya	47	10,7
Semester yang Pernah Ditempuh		
- 2	116	26,3
- 3	12	2,7
- 4	189	42,9
- 5	30	6,8
- 6	67	15,2
- > 6	28	6,2
Tempat Tinggal		
- Rumah orang tua	119	27,0
- Kost	225	57,8
- Rumah sendiri	45	10,2
Lain-lain	22	5,0

Sumber: Data Primer diolah kembali, 2010

Analisis Deskriptif

Perspektif Gender

Untuk memperoleh gambaran mengenai perspektif gender mahasiswa digunakan skala kasus 1-4, dengan asumsi 1 untuk sikap sangat negatif dan 4 untuk sikap sangat positif sehingga rata-rata (mean) sikap adalah $(4+1)/2 = 2,5$, artinya adalah: 1) Jika nilai mean di bawah 2,5, berarti sikap responden pada variabel

perspektif gender adalah negatif atau buruk. 2) Jika nilai mean di atas 2,5, berarti sikap responden pada variabel *perspektif gender* adalah positif atau baik. Dalam penelitian ini terungkap bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki perspektif gender positif, ini diindikasikan dari nilai mean variabel perspektif gender di atas 2,5. Sebanyak 388 responden atau 88% mempunyai tanggapan positif terhadap variabel perspektif gender, sedangkan 53 lainnya atau 12% tidak merespons secara positif (Tabel 2). Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Islam Indonesia telah mempunyai perspektif gender yang positif.

Tabel 2. Perspektif Gender Responden

Perspektif Gender	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	388	88,0
Negatif	53	12,0
Total	441	100,0

Sumber: Data primer diolah kembali, 2010

Analisis Inferensial (Uji Chi-Square)

Perspektif Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui apakah perbedaan perspektif gender mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dirumuskan dua hipotesis sebagai berikut: Ho: Tidak ada perbedaan perspektif gender berdasarkan jenis kelamin. Ha: Terdapat perbedaan perspektif gender berdasarkan jenis kelamin. Pengujian chi Square menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan perspektif gender mahasiswa laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan perempuan mempunyai perspektif gender yang tidak sama. Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada kolom Asymp. Sig adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05, maka Ho ditolak.

Tabel 3. Perspektif Gender dan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Perspektif gender
Chi-Square	6.370 ^a	254.478 ^a
Df	1	1
Asymp. Sig.	.012	.000

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 220.5.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS, 2010

Perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku seksual mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Ho: Tidak ada perbedaan perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin. Ha: Terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji Chi Square (Tabel 4) memperlihatkan angka pada kolom Asymp.Sig adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05, sehingga Ho ditolak. Dengan demikian, dalam penelitian ini secara statistik terdapat perbedaan perilaku seksual yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. Uji Chi Square; Perilaku Seksual dan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Perilaku Seksual
Chi-Square	6.370 ^a	305.138 ^b
Df	1	46
Asymp. Sig.	.012	.000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS, 2010

Perilaku Seksual Berdasarkan Perspektif Gender

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender ditentukan hipotesis sebagai berikut: Ho: Tidak ada perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender. Ha: Terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender. Nilai probabilitas dalam kolom Asym.Sig adalah 0,00, di bawah 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif, artinya mahasiswa yang memiliki perspektif gender berbeda akan cenderung memiliki perilaku seksual yang berbeda pula (Tabel 5).

Tabel 5. Uji Chi Square; Perilaku Seksual dan Perspektif Gender

	Perilaku Seksual	Perspektif gender
Chi-Square	305.138 ^a	254.478 ^b
Df	46	1
Asymp. Sig.	.000	.000

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS, 2010

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender dilakukan analisis lanjutan dengan mencari

nilai contingency coefficient. Dalam Tabel 6 nampak bahwa nilai koefisien kontingensinya adalah 0,442 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti benar-benar terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender, namun perbedaan tersebut lemah karena berada di bawah angka 0,5.

Tabel 6. Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,442	,000
N of Valid Cases		441	

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS, 2010

Analisis Kualitatif

Dari analisis deskriptif nampak bahwa mahasiswa Universitas Islam Indonesia telah memiliki perspektif gender yang positif, di mana 88% dari total responden mempunyai nilai mean di atas 2,5, yang artinya tanggapan responden terhadap variabel perspektif gender adalah positif. Temuan ini bisa dimaknai bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan sudah memiliki pandangan yang cukup egaliter terhadap lawan jenisnya. Perspektif gender merupakan pandangan seseorang terhadap gender mereka. Variabel ini diukur melalui empat aspek ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, stereotipi, beban ganda dan kekerasan. Keempat dimensi tersebut merupakan manifestasi ketidakadilan gender yang kerap dialami oleh perempuan dalam menjalin relasi dengan lawan jenis.

Indepth interview yang dilakukan pada empat responden penelitian mendukung asumsi tersebut, ketika dipertanyakan mengenai perbedaan gender dan seks mereka mengatakan:

“Menurut saya gender itu lebih ke peran laki-laki dan perempuan, tapi seks itu jenis kelamin atau lebih ke fisik. Dulu waktu SMA pernah dapat pelajaran sosiologi yang mengajarkan tentang gender, tapi banyak teman-teman yang mengartikan gender sebagai seks”. (Perempuan, 20 tahun).

“Gender itu jenis kelamin, biasanya kalau disuruh ngisi kuesioner itu selalu ada gender ditulis laki-laki atau perempuan, jadi gender itu ya jenis kelamin”. (Laki-laki, 19 tahun).

Setuju tidak dengan anggapan bahwa laki-laki itu pemimpin?

“Setuju bu, karena kalau laki-laki itu kan menggunakan akal, sedangkan perempuan cenderung menggunakan emosi, perempuan sering pake hati, kalau laki-laki lebih rasional, misalkan ke depan akan melakukan apa dan bagaimana”. (Laki-laki, 20 tahun).

Hasil wawancara dengan responden penelitian, mengkonfirmasi dengan sangat jelas bahwa terdapat perbedaan perspektif gender antara laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki masih beranggapan bahwa gender adalah seks atau jenis kelamin. Gender stereotiping yang melekat pada laki-laki dan perempuan masih diyakini dengan sangat kuat oleh responden laki-laki karena dipercaya sebagai kodrat. Seperti keyakinan bahwa laki-laki itu rasional, selalu bekerja dengan menggunakan akal, sementara perempuan itu lebih emosional, bekerja dengan menggunakan hati sehingga tidak bisa jadi pemimpin karena akan menghasilkan keputusan-keputusan yang emosional. Pandangan ini representasi dari kuatnya label negatif yang dilekatkan pada perempuan.

Selain itu, responden perempuan secara argumentatif mematahkan stereotipi yang biasanya melekat pada perempuan dan laki-laki, ini dijelaskan dengan baik oleh responden. Misalnya ketika dikatakan laki-laki selalu dominan dan agresif, responden menyatakan ketidaksetujuannya. Begitu pula dengan pembagian peran-peran gender bahwa wilayah gender laki-laki adalah di ranah publik dan perempuan adalah di wilayah domestik, responden mampu memberikan ilustrasi yang menggambarkan bahwa situasi dan relasi laki-laki dan perempuan tidak semuanya demikian. Artinya, sekarang ini menurut responden, paling tidak yang dialaminya tidak ada pembagian kerja berbasis gender yang sangat kaku. Hal positif lainnya adalah, responden meyakini bahwa perempuan mempunyai hak untuk bicara. Dalam hal seksualitas misalnya, nilai tawar perempuan itu sama dengan laki-laki. Relasi seksual antara laki-laki dan perempuan adalah setara, tidak ada unsur pemaksaan atau sekadar menempatkan hubungan seksual semata-mata sebagai suatu bentuk kewajiban perempuan untuk melayani laki-laki sebagai pasangannya. Di sini, responden (Perempuan, 20 tahun) sudah memiliki perspektif bahwa persoalan seksualitas itu hak perempuan, tidak sekadar kewajiban, sebagaimana temuan berikut ini:

Setuju nggak kalau peran laki-laki di wilayah publik dan perempuan di domestik?

“Nggak setuju, pengennya ya seimbang, misalnya kalau udah berumah tangga ya harus boleh bekerja tapi dibatasi misalnya jam 5 harus pulang ke rumah ngurus anak dan suami”.

Kalau dalam rumah tangga itu nyapu, ngepel, itu pekerjaan siapa?

“Kalau perempuannya kerja, nggak apa-apa sih kalau melakukan itu, tapi lebih efektif kalau dilakukan pembantu karena dia kan bekerja”

Boleh nggak laki-laki melakukan pekerjaan domestik semacam itu?

“Saya melihat bapak saya aja ya bu, bapak saya suka nyapu dan bersih-bersih rumah, bapak saya itu selalu ikut cawe-cawe”

Perempuan bekerja, kalau pulang harus tetap melayani suami?

“Iya, soalnya kalau nggak disiapkan nggak makan bu”

Dalam hal seksual? Boleh nggak sih perempuan itu menolak suami?

“Boleh sih menurut saya, tapi dengan cara halus, misalnya dalam masa menstruasi”

Kalau perempuan nggak mau tapi dipaksa bisa nggak itu dikatakan sebagai bentuk kekerasan?

“Ya nggak dong bu, laki-laki juga tahu kalau perempuannya menolak tidak akan ngapa-ngapain, tapi kalau perempuannya sendiri, misalnya dicium tapi merespons ya namanya mau, bukan kekerasan itu namanya”

Indepth interview pada responden mahasiswa laki-laki, berusia 20 tahun dan tinggal di indekost memberikan temuan yang berbeda, berikut ini disajikan kutipan hasil wawancara:

Laki-laki itu lebih agresif secara seksual?

“Biasanya sih memang laki-laki, tapi kalau misalkan menggandeng atau memeluk itu lebih banyak perempuan karena mereka lebih banyak pake emosi, minta dilindungi seperti itulah, itu berdasarkan pengamatan saya bu”.

Perempuan itu diidentikan dengan pekerjaan domestik seperti di dapur, mengasuh anak, membersihkan rumah?

“Kodrat perempuan kan memang mengurus anak, tapi kita kan juga nggak bisa berpikiran kuno ya bu, tergantung kita tinggal di mana. Nggak apa-apa sih perempuan bekerja tapi ya tidak boleh melupakan kodratnya untuk merawat anak, meskipun perempuan itu bekerja, tapi kalau pulang ke rumah ya harus kembali lagi, pemimpinnya adalah laki-laki jadi ya harus nurut”.

Bagaimana dalam hal seksual?

“Perempuan meski bekerja seharian tetap tidak boleh menolak karena akan dilaknat malaikat, dalam ajaran agama begitu, kalau perempuan menolak berhubungan seks dengan suaminya akan dilaknat oleh malaikat”.

Dalam hal relasi antara perempuan dan laki-laki (pacaran), responden juga mengakui bahwa laki-lakilah yang harus memimpin, mengatur dan mengendalikan perempuan. Responden di sini tampaknya mewakili pandangan patriarkhis seorang laki-laki. Hal ini sangat kentara ketika mengatakan bahwa jika perempuan yang memimpin laki-laki itu tidak wajar dan berlebihan. Ini menunjukkan subordinasi yang sangat nyata, artinya perempuan belum dianggap sebagai partner yang setara dengan laki-laki sehingga menciptakan bentuk hubungan yang timpang di mana laki-laki lebih superior dan perempuan menjadi pihak yang inferior.

Pembagian kerja berbasis gender juga masih diyakini sebagai kebenaran oleh responden, laki-laki bertanggung jawab di wilayah publik sementara perempuan dianggap lebih pantas mengisi ruang privat atau rumah tangga. Kerja-kerja reproduktif tidak berbayar seperti pengasuhan anak, perawatan rumah, memasak, belanja dan pekerjaan-pekerjaan domestik lainnya dianggap sebagai kodrat perempuan. Artinya, meskipun berkarir di luar rumah tidak mereduksi peran-peran domestik yang dilekatkan padanya. Perempuan dengan sendirinya menyandang peran ganda yakni beban publik dan domestik secara bersamaan. Pandangan patriarkhis yang bernada “kekerasan” juga kentara tatkala berargumen bahwa perempuan dalam kondisi apapun harus siap melayani suaminya, termasuk dalam urusan seksual. Sebab, jika tidak bersedia akan dilaknat oleh malaikat karena itu diyakini sebagai ajaran agama yang harus dipatuhi.

Temuan menarik lainnya adalah, meskipun mahasiswa laki-laki dan perempuan sudah memiliki perspektif gender positif, tetapi jika dipilah berdasarkan jenis kelamin ternyata terdapat perbedaan yang signifikan, ini dibuktikan melalui uji Chi Square dengan nilai Asym. Sig di bawah 0,5. Artinya, laki-laki dan perempuan memiliki perspektif gender yang tidak sama. Hal menarik berikutnya adalah, perilaku seksual mahasiswa jika dilihat dari faktor jenis kelamin juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan-temuan ini membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perilaku seksual yang cenderung berbeda. Konsisten dengan temuan tersebut, perilaku seksual mahasiswa jika dibedakan berdasar perspektif gender yang mereka miliki juga berbeda secara statistik. Maknanya, mahasiswa yang memiliki perspektif gender yang berbeda akan memiliki perilaku seksual yang berbeda pula.

Benang merah dari temuan ini adalah perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor gender. Namun, tidak itu saja, perbedaan perilaku seksual juga dipengaruhi oleh faktor budaya di mana masyarakat membangun dan mengembangkan ekspektasi yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual yang bisa diterima dan tidak bisa diterima oleh lingkungannya. Perspektif gender semakin mempertajam cara laki-laki dan perempuan memandang seksualitas, dan bahkan turut memainkan peran penting dalam perilaku seksualnya. Sebagai contoh, laki-laki dianggap wajar apabila agresif secara seksual, sementara bagi perempuan hal tersebut dinilai tidak pantas karena inisiatif seksual biasanya datang dari laki-laki.

Simpulan

Mayoritas mahasiswa sudah memiliki perspektif gender positif, terlihat dari nilai mean variabel perspektif gender di atas 2.5. Sebanyak 388 responden atau 88% mempunyai tanggapan positif terhadap variabel perspektif gender. Analisis inferensial dengan menggunakan chi square test independency menghasilkan temuan antara lain terdapat perbedaan perspektif gender mahasiswa laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan perilaku seksual yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, dan terdapat perbedaan perilaku seksual berdasarkan perspektif gender mahasiswa. Indepth interview menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perspektif gender yang berbeda. Responden laki-laki masih beranggapan

bahwa gender adalah seks atau jenis kelamin. Berbagai gender stereotiping yang melekat pada laki-laki dan perempuan masih diyakini dengan sangat kuat sebagai kodrat. Di lain pihak, responden perempuan memiliki pemahaman gender secara lebih baik, yaitu responden meyakini bahwa tidak ada pembagian kerja berbasis gender yang sangat kaku

Saran

Implikasi penting dari penelitian ini bagi institusi (Universitas Islam Indonesia) adalah perlunya lembaga khusus yang melayani konseling mengenai seksualitas, dan perilaku seks yang aman dengan mengadopsi norma-norma gender (berwawasan gender). Perilaku seksual di kalangan mahasiswa selama ini sering dilihat dengan kaca mata buta gender, seolah-olah problematika, risiko dan dampak perilaku seksual bagi laki-laki dan perempuan tidak berbeda padahal sesungguhnya perilaku seksual laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh faktor gendernya. Dimensi gender perlu dipertimbangkan dalam kebijakan layanan konseling dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan mahasiswa. Selain itu, pendidikan gender perlu diintegrasikan dalam kurikulum untuk menumbuhkan kesadaran gender dikalangan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Brannon, Linda. (2005) *Gender, Psychological Perspectives*. 4th edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Machfoedz, Ircham. (2005) *Pendidikan Promosi Bagian dari Promosi Kesehatan*. Jakarta: Fitramaya.
- Notoadmodjo, S. (2007) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsunuwiyati. (2006) *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sasongko, Sri Sundari. (2009) "Konsep dan Teori gender". Modul 2. Jakarta: BKKBN.
- Tanpa pengarang. (2003) *Buku Sumber Untuk Advokasi: Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- Suryoputro dkk. (2009). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasi Terhadap dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Makara Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Juni 2006: 29-40. (Diakses tanggal 28 Desember 2009). journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=65.